

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian dengan judul Kecerdasan Kewargaan Sebagai Kerangka Konseptual Sistemik Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membentuk Warga Negara Demokratis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded theory*. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan penelitian yang kita tidak mengetahui variabel-variabelnya dan perlu untuk mengeksplorasinya (Creswell, 2014). Konsep kecerdasan kewargaan (*civic intelligence*) ini memiliki berbagai perspektif, banyak peneliti di Indonesia menggunakan konsep ini untuk tujuan yang berbeda, studi kepustakaan juga memiliki sedikit informasi tentang fenomena yang diteliti, oleh karena itu peneliti perlu belajar dari banyak partisipan melalui eksplorasi.

Sedangkan metode *grounded theory* dipilih karena metode yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1967) ini memungkinkan peneliti dapat mengembangkan teori baru dari data yang dikumpulkan dari lapangan. Penelitian ini ingin menghasilkan teori yang menjelaskan ditingkat lebih luas tentang kecerdasan kewargaan (*civic intelligence*), juga memberikan fondasi yang kokoh kerangka konseptual kecerdasan kewargaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan memberikan kerangka operasional kecerdasan kewargaan ini dikembangkan, sehingga jika dikemudian hari diperlukan sebagai salah satu landasan konseptual, hasil dari penelitian ini dapat digunakan secara lebih luas. Dalam prosesnya penelitian *grounded theory* ini akan bekerja melalui prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kategori (yang digunakan secara sinonim dengan tema), menghubungkan kategori ini dan membentuk suatu teori yang menjelaskan prosesnya.

Grounded theory menurut Glaser & Strauss (1967) dalam bukunya *The Discovery of Grounded Theory* adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan

untuk menemukan teori yang muncul secara sistematis dari data yang dikumpulkan dan dianalisis secara simultan, tanpa dimulai dari hipotesis yang sudah ada. Pendekatan ini menekankan bahwa teori harus berakar langsung dari data empiris yang aktual, sehingga hasil teori tersebut benar-benar relevan dan sesuai dengan konteks sosial yang diteliti (Glaser & Strauss, 1967). Sementara, Strauss & Corbin (2008) dalam buku mereka *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* memperkuat konsep ini dengan memberikan prosedur yang lebih terstruktur melalui tiga tahap coding: open coding, axial coding, dan selective coding. Mereka menekankan pentingnya proses sistematis untuk menghubungkan kategori dan konsep secara logis demi menghasilkan teori yang tidak hanya muncul dari data, tapi juga dapat diuji dan diterapkan secara lebih luas (Strauss & Corbin, 2008). Perbedaan utama antara kedua pendekatan ini adalah bahwa Glaser & Strauss lebih menekankan fleksibilitas, kebebasan, dan induktivitas dalam menemukan kategori teori dari data, sementara Strauss & Corbin menyediakan kerangka metodologis yang lebih eksplisit dan terstandarisasi untuk mengorganisir dan menganalisis data dengan teknik coding yang sistematis. Pendekatan Strauss & Corbin memudahkan peneliti dengan prosedur yang rinci sehingga *grounded theory* tidak hanya menjadi proses menemukan teori secara organik, tetapi juga menjadi prosedur *reproducible* dan ilmiah. Dikarenakan penelitian tidak banyak memiliki teori yang sudah mapan atau konteks yang diteliti sangat spesifik dan membutuhkan teori yang benar-benar sesuai dengan kondisi empiris. Peneliti mengumpulkan data dan menganalisisnya secara simultan, melakukan proses *coding* bertahap untuk mengidentifikasi dan menghubungkan konsep-konsep, serta mengembangkan teori yang *grounded* langsung pada realitas lapangan.

Rancangan *grounded theory* yang dipilih adalah rancangan konstruktivis (*constructivist approach*) yang diartikulasikan sebagai posisi filosofis. Sehingga peneliti berfokus pada makna yang dilekatkan oleh partisipan dalam penelitian. Artinya penelitian diarahkan pada pandangan, nilai, keyakinan, perasaan, asumsi dan ideologi dari individu (partisipan) daripada mengumpulkan fakta dan mendeskripsikan tindakan. (Bryant & Charmaz, 2007; Creswell, 2014). Sehingga

dalam penelitian ini akan mengeksplorasi pandangan dari berbagai ahli untuk mencari titik temu konseptual dari kecerdasan kewargaan.

Metode *grounded theory* menawarkan strategi yang berguna untuk mengembangkan analisis teoretis peneliti. Metode ini membantu peneliti menghasilkan konsep baru dalam disiplin ilmu dan dalam literatur penelitian yang lebih luas. Konsep-konsep ini dapat memiliki aplikasi langsung untuk kebijakan dan praktik di bidang Pendidikan Kewarganegaraan dan bidang lainnya.

Peneliti memilih metode *grounded theory*, khususnya dengan prosedur terstruktur yang dikembangkan oleh Strauss & Corbin (2008) yang meliputi open coding, axial coding, dan selective coding, karena metode ini sangat sesuai untuk menggali dan memahami konsep kompleks dan dinamis seperti kecerdasan kewargaan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Kecerdasan kewargaan sebagai kerangka konseptual sistemik memerlukan pendekatan yang mampu menangkap berbagai dimensi dan realitas sosial yang beragam dan kontekstual dalam membentuk warga negara demokratis. Dengan *grounded theory*, peneliti dapat mengembangkan teori yang benar-benar "grounded" atau berakar dari data lapangan yang nyata, sehingga teori tersebut bukan sekadar ide abstrak, melainkan refleksi autentik dari pengalaman dan praktik pendidikan kewarganegaraan yang ada.

Metode ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara simultan dengan analisis berjenjang melalui tiga tahap coding tersebut, sehingga berbagai kategori dan konsep seperti dimensi kecerdasan kewargaan, interaksi sosial, nilai-nilai demokratis, dan proses pembelajaran dapat ditemukan, dihubungkan, dan diproses secara sistematis untuk membangun teori yang komprehensif dan praktis. Proses ini penting karena pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan membentuk warga negara demokratis tidak dapat dipahami secara sederhana; ia melibatkan pemahaman tentang bagaimana warga belajar menginternalisasi nilai-nilai, berinteraksi dalam sistem sosial, serta mengembangkan sikap kritis dan partisipatif dalam konteks demokrasi.

Selain itu, *grounded theory* memberikan fleksibilitas sekaligus kerangka kerja yang memungkinkan pengujian dan penerapan teori dalam konteks yang

berbeda-beda, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan konseptual yang kuat dan adaptif untuk pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan kewarganegaraan yang efektif dan relevan secara sosial. Dengan demikian, penggunaan grounded theory adalah pilihan strategis yang tidak hanya menghasilkan teori konseptual yang sistemik dan mendalam tentang kecerdasan kewargaan, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan teori yang empiris dan aplikatif dalam membentuk warga negara yang demokratis.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam mendapatkan data penelitian perlu berbagai subjek yang dikaji untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini berusaha untuk mengkaji mengenai kecerdasan kewargaan sebagai kerangka konseptual sistemik Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warga negara demokratis. Penentuan subjek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh berbagai informasi yang komprehensif mengenai masalah yang sedang diteliti. Miles, Huberman & Saldana menjelaskan ada beberapa kriteria yang dipergunakan dalam menetapkan subjek penelitian. *Pertama*, latar (*setting*) yakni situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data berupa keadaan/situasi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian yang harus dialami tanpa penambahan-penambahan sehingga dapat meragukan kebenaran dalam proses penelitian (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini rencananya dilaksanakan di tempat berbeda yakni Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya dengan narasumber yang berbeda pula. Peneliti pun tidak memiliki hubungan kekerabatan maupun kolega dengan para narasumber sehingga dapat dipastikan penelitian memenuhi syarat keabsahan latar tersebut.

Kedua, pelaku (*actor*), yang dimaksud disini adalah para pakar/ahli yang memiliki kapasitas dan kapabilitas terhadap masalah yang diteliti. dipilih beberapa narasumber dengan beberapa alasan, yang pasti adalah masing-masing para ahli memiliki kesamaan memiliki perhatian terhadap kecerdasan kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Narasumber pertama adalah Dr. Arqom Kuswanjono, M.Hum (AK) merupakan akademisi fakultas filsafat UGM yang aktif

dalam pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) Perguruan Tinggi. Dari beliau peneliti akan mengeksplorasi kaitan antara kecerdasan kewargaan dengan Pendidikan Kewarganegaraan baik secara filosofis maupun secara operasional dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bersifat universal. Narasumber kedua, Dr. Abdul Rozak, M.Si., (AR) merupakan dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan bidang ilmu Pendidikan Kewarganegaraan. Ketiga adalah Dr. Yayuk Hidayah, M.Pd. (YH) beliau merupakan dosen Universitas Negeri Yogyakarta yang selama dua tahun kebelakang memiliki ketertarikan mengenai kecerdasan kewargaan, terlihat dari berbagai penelitiannya yang memfokuskan pada pengembangan kecerdasan kewargaan. Keempat, Dr. Iqbal Arpanudin, M.Pd. (IA) merupakan dosen Universitas Negeri Yogyakarta. Beliau fokus meneliti mengenai gerakan filantropi yang merupakan implementasi dari kecerdasan kewargaan, juga tahun 2022 menulis artikel Tafsir atas buku “*Democracy and Education*” karya John Dewey oleh pendukung demokrasi liberal dan neoliberal, ini dapat dianalisis kaitannya dengan usaha pendidikan dalam membentuk warga negara demokratis. Kelima, Hudjolly, S.H.I., M.Phil., Ph.D, CLA., CCFA. (HD) merupakan aktivis dan pendiri Lingkar Studi Masyarakat dan Hukum (RUSH) Jakarta merupakan penulis buku *Imagologi Strategi Rekayasa Teks* (2010), *Kambing Hitam Pendidikan, Nalar dan Destinasi*, *Redefinisi Pancasila*, *Philosophische Grondslagen* (2020). Selain dari narasumber tersebut, untuk memperkuat data dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan dosen-dosen pengajar mata kuliah Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan beberapa kampus di Provinsi Banten. FGD ini dilaksanakan untuk mendapatkan masukan mengenai kerangka konseptual yang telah disusun dan untuk memperkaya pemikiran tentang kapabilitas kecerdasan kewargaan.

Ketiga, peristiwa-peristiwa (*events*) dan proses (*process*) berupa pandangan dan penilaian tentang kecerdasan kewargaan dan pendidikan kewarganegaraan melalui berbagai forum ilmiah. Ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan dalam kegiatan seminar, baik nasional maupun internasional yang berkaitan dengan tema

penelitian. Sedangkan proses adalah kegiatan penelitian selama berlangsung dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

3.3 Sumber Data

Wawancara dan analisis dokumen mengenai kecerdasan kewargaan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Sumber data dibagi menjadi dua kategori yakni sumber literatur meliputi berbagai buku, artikel jurnal, berbagai informasi di internet yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya serta dokumen-dokumen lain seperti surat kabar, makalah, kliping dan lain-lain yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan warga negara demokratis. Selanjutnya sumber data responden (narasumber) dengan menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan) dimaksudkan agar narasumber memiliki kompetensi yang mumpuni untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang diajukan berkaitan dengan tema yang dipilih. Narasumber terdiri dari berbagai pakar, praktisi dan akademisi yang kompeten di bidang kecerdasan kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth qualitative interview*), diskusi kelompok terpimpin (*focus group discussion*) dan studi dokumentasi.

3.3.1 Wawancara dan *Focus Group Discussion*

Dalam penelitian *grounded theory*, wawancara dapat dilakukan dalam berbagai format, termasuk wawancara individu dan kelompok fokus (Hennick, 2014; Mitchell, 2014; Morse & Clark, 2019). Meskipun wawancara tradisional biasanya dilakukan secara tatap muka, penggunaan wawancara dan kelompok fokus secara online kini semakin umum (Kite & Phongsavan, 2017; Salmons, 2015). *Grounded theory* berfokus pada pengembangan konsep dan teori dari data yang ada, sehingga wawancara tidak dapat distandarisasi. Wawancara tidak terstruktur cocok digunakan ketika pengetahuan tentang fenomena yang diteliti masih minim, sedangkan wawancara semi-terstruktur lebih tepat ketika peneliti telah mengidentifikasi beberapa area yang ingin dieksplorasi lebih lanjut (Conlon et al., 2015). Proses wawancara dapat bertransisi dari tidak terstruktur ke semi-terstruktur seiring dengan perkembangan teori. Meskipun kelompok fokus memiliki format

yang berbeda dari wawancara individu, tujuannya tetap sama, yaitu untuk mengidentifikasi pola dan proses dalam data serta membangun konsep dan teori berdasarkan informasi yang diperoleh (Birks & Mills, 2015; Stewart, 2007).

Wawancara pertama dilakukan dengan Dr. Iqbal Arpanuddin, M.Pd. pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024 pada pukul 08.21-09.50 WIB di Yogyakarta, kemudian dilanjutkan dengan narasumber yang kedua yaitu Dr. Yayuk Hidayah M.Pd. pada pukul 09.50-11.45 WIB di tempat yang sama.



Gambar 3. 1 Wawancara dengan Dr. Iqbal Arpanuddin, M.Pd. dan Dr. Yayuk Hidayah M.Pd.

Ketiga, wawancara bersama Dr. Arqom Kuswanjono, M.Hum. dilaksanakan secara dalam jaringan (*online*) menggunakan platform *zoom meeting* karena beliau sedang ada kegiatan di Solo. Kegiatan wawancara berlangsung pada tanggal 11 Juli 2024 selama 63 menit, proses wawancara sempat terputus karena masalah sinyal namun dapat dilanjutkan kembali.



Gambar 3. 2 Wawancara dengan Dr. Arqom Kuswanjono, M.Hum.



Gambar 3. 3 Wawancara dengan Dr. Abdul Rozak, M.Si

Wawancara kelima bersama dengan Hudjolly, S.H.I., M.Phil., Ph.D, CLA. Berlangsung di kantornya di Jakarta. Kegiatan dilaksanakan pada 26 Agustus 2024 selama 45 menit. Beliau menolak untuk diambil gambar tersisa rekaman audio wawancara bersamanya. Wawancara keenam bersama dengan Dr. Abdul Rozak, M.Si. pada tanggal 23 Oktober 2024 di Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wawancara berlangsung cukup lama dari pukul 09.00-11.25 WIB, kegiatan berjalan lancar tanpa kendala.

Focus Group Discussion dilaksanakan tanggal 30-31 Oktober 2024 dari pukul 08.00-15.00 WIB bertempat di ruang bersama terintegrasi FKIP Untirta. Diskusi berlangsung lancar dan sukses menyimpulkan kerangka awal kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kecerdasan kewargaan. Kemudian hasil dari FGD didesiminasikan pada tanggal 1 November 2024 bertempat di ruang rapat FKIP Untirta



Gambar 3. 4 Focus Group Discussion 1



Gambar 3. 5 Focus Group Discussion 2



Gambar 3. 6 Desimenasi Hasil FGD

3.3.2 Studi Dokumentasi

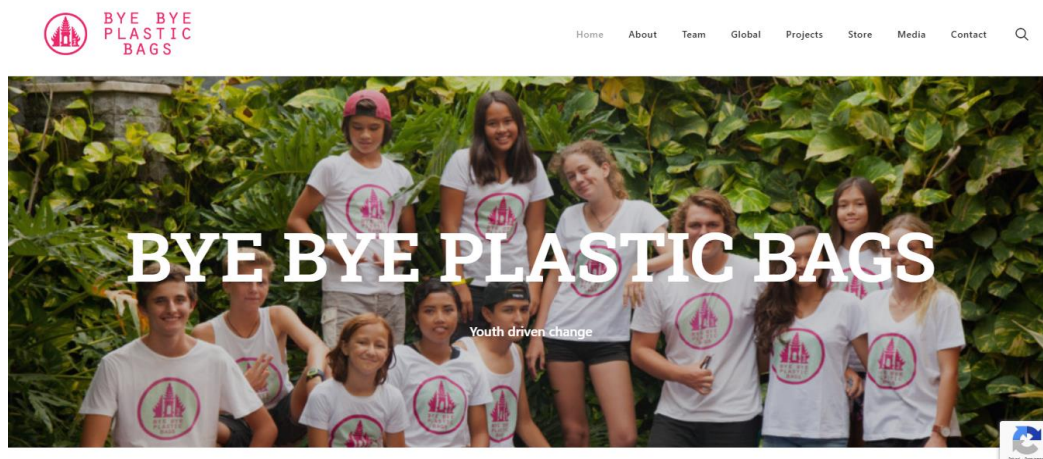
Dokumen sebagai sumber data sangat dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk tujuan pengujian, penafsiran, dan bahkan peramalan. Moleong (2007: 217) menjelaskan beberapa alasan mengapa studi dokumen bermanfaat dalam penelitian kualitatif, antara lain: 1) Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan memberikan dorongan. 2) Dokumen berfungsi sebagai bukti untuk pengujian. 3) Dokumen relevan dan sesuai karena sifatnya yang alami, serta berada dalam konteks yang tepat. 4) Dokumen relatif murah dan mudah ditemukan, meskipun memerlukan waktu. 5) Analisis isi dokumen dapat membuka peluang untuk memperluas pengetahuan tentang hal yang sedang diteliti.

Studi dokumentasi ini dilakukan baik sebelum maupun setelah proses pengambilan data wawancara. Sebelum wawancara studi dokumentasi dilaksanakan untuk memilih dan memahami responden dan menyusun panduan wawancara sehingga memungkinkan peneliti menanyakan tentang fenomena menarik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan keahlian para narasumber. Studi dokumentasi yang dilakukan setelah wawancara dilaksanakan untuk melengkapi data dan fakta yang mendukung pernyataan para narasumber. Studi dokumentasi ini berupa berbagai laporan, berita, media sosial yang mendukung konsep kecerdasan kewargaan. Selain itu juga dilakukan penelusuran berbagai jurnal ilmiah baik internasional dan nasional, buku elektronik dan laporan bab yang ditemukan dalam proses penelitian. Sebagai contoh penjelasan mengenai kecerdasan kewargaan dapat dilihat penjelasan langsung dari pencetus kecerdasan kewargaan Douglas Schuler dalam media youtube <https://www.youtube.com/watch?v=qQzJCOjsOzo>



Gambar 3. 7 Tangkapan Layar Studi Dokumentasi Melalui Youtube

Dalam situs internet juga dapat ditemukan berbagai contoh kegiatan yang mendukung kecerdasan kewargaan baik yang melibatkan warga nasional maupun internasional sebagai salah satu contoh gerakan *bye bye plastic bags* yang dipelopori oleh warga negara Indonesia yang berpengaruh pada warga dunia.



Gambar 3. 8 Tangkapan Layar Bentuk Kecerdasan Kewargaan

3.4 Keabsahan Data/Uji Validitas Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, validasi hasil penelitian merujuk pada cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan keakuratan dan kepercayaan temuan, seperti melalui pemeriksaan anggota atau triangulasi. Banyak peneliti kualitatif telah menekankan pentingnya melakukan validasi ini. Karena terjemahan kata "bias" dipengaruhi oleh sejarah politik tertentu, istilah ini jarang digunakan oleh peneliti kualitatif. Oleh karena itu, para peneliti kualitatif perlu memastikan keakuratan dan kepercayaan temuan mereka dengan menggunakan berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan keakuratan dan kepercayaan (Creswell, 2014; Lincoln & S., 2018). Ada tiga bentuk utama validasi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi, member checking, dan audit eksternal.

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merujuk pada strategi untuk memperkuat kebenaran fakta dengan menggunakan data dari sumber yang berbeda, termasuk individu yang berbeda, jenis data yang berbeda, atau metode pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk membangun gambaran yang lebih lengkap dan tema-tema yang dapat diandalkan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan meminta seseorang yang tidak memiliki hubungan dengan sampel teoritis atau penelitian ini untuk memverifikasi data dari berbagai sumber.

Member checking adalah suatu proses dimana peneliti memvalidasi keakuratan temuan dengan melibatkan partisipan dalam penelitian untuk menentukan apakah hasil temuan tersebut benar atau tidak. Dalam proses ini, peneliti akan menunjukkan hasil temuannya kepada satu atau lebih partisipan dan meminta mereka memberikan tanggapan terhadap keakuratan laporan tersebut melalui tulisan atau wawancara. Tujuan dari member checking adalah untuk mengklarifikasi data yang diperoleh dari partisipan dalam pengumpulan data selama proses penelitian.

Audit eksternal adalah ketika peneliti meminta seseorang yang tidak terlibat dalam penelitian untuk melakukan tinjauan mendalam dan memberikan laporan tertulis tentang kekuatan dan kelemahan penelitian. Dalam jenis audit ini, peneliti mempekerjakan orang yang tidak terlibat dalam penelitian untuk mengevaluasi berbagai aspek dari penelitian tersebut. Auditor akan mengevaluasi dan meninjau penelitian, menulis laporan tentang hasilnya, dan membahas hasilnya dengan peneliti. Dengan kata lain, auditor yang tidak terkait dan tidak memiliki pengetahuan tentang penelitian akan melakukan evaluasi, peninjauan, dan pemeriksaan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis berbagai data yang telah terkumpul, terutama yang diperoleh melalui wawancara, serta didukung oleh data yang diperoleh melalui pengamatan dan analisis dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam melakukan analisis data, peneliti akan mengikuti prosedur yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis data yang diperoleh sesuai dengan standar dan dapat menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini.

Untuk analisis data penelitian *grounded theory*, mengikuti alur (1) pembuatan kategori atas informasi yang diperoleh (*open coding*), (2) memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam suatu model teoretis (*axial coding*) dan

(3) merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori (*selective coding*) (Creswell, 1998; Corbin & Strauss, 2015).



Gambar 3. 9 Tahapan Analisis Grounded Theory

3.5.1 Pengkodean Terbuka (*Open Coding*)

Pada tahap pengkodean terbuka, peneliti melakukan dekomposisi data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi menjadi unit-unit yang lebih kecil dan terperinci. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk menemukan elemen-elemen kunci dalam data yang dapat berfungsi sebagai konsep dasar yang akan digunakan untuk mengembangkan teori. Dalam proses pengkodean terbuka ini ada beberapa tahap yang dilaksanakan antara lain :

1. Proses Identifikasi Konsep

Proses ini dimulai dengan membaca data secara mendalam dan memperhatikan setiap detail yang muncul dalam data, baik berupa kata, kalimat, atau kejadian yang mengandung makna. Peneliti melakukan penandaan (*coding*) terhadap unit-unit ini dengan memberi label yang representatif dengan kecerdasan kewargaan, seperti partisipasi politik, interaksi sosial, kolaborasi dalam komunitas dan pengambilan keputusan kolektif. Label-label ini nantinya menjadi konsep-konsep dasar yang akan dibangun lebih lanjut dalam analisis.

2. Penafsiran dan Kategorisasi

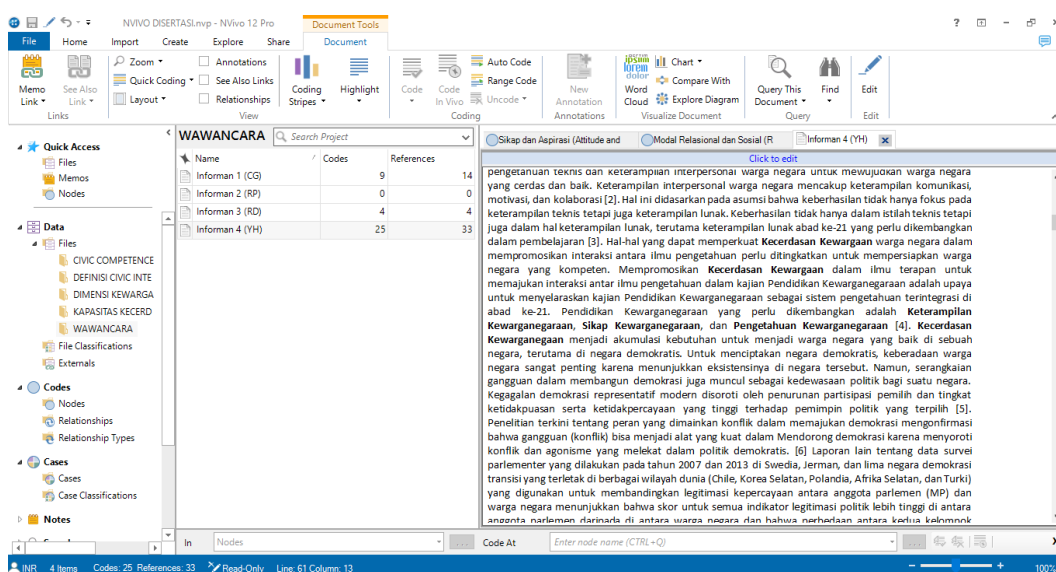
Selain memberikan label, peneliti juga harus melakukan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam data tersebut. Proses ini bersifat terbuka dan eksploratif, memungkinkan peneliti untuk menemukan berbagai kategori yang

mungkin sebelumnya tidak diprediksi. Pengkodean yang dilakukan pada tahap ini juga tidak terbatas pada teori yang sudah ada, tetapi bersifat dalam konteks dan berdasarkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi.

3. Refleksi dan Pengodean Berulang

Peneliti akan melakukan pengkodean secara berulang, meninjau kembali data yang telah dikodekan, dan mencari apakah ada konsep atau pola yang terlewatkan. Pengkodean ini bersifat **dinamis** karena peneliti dapat memperbarui atau memperbaiki kode seiring dengan berkembangnya pemahaman terhadap data yang ada.

Untuk proses pengkodean terbuka ini dibantu dengan aplikasi Nvivo dengan menganalisis hasil wawancara dengan nara sumber dan memberikan kode-kode (*nodes*) pada kalimat yang penting agar terlihat hubungan antar narasumber tentang suatu konsep.



Gambar 3. 10 Tampilan open coding berbantuan Nvivo

3.5.2 Pengkodean Berporos (*Axial Coding*)

Setelah unit-unit data diberi kode pada tahap pengkodean terbuka, tahap selanjutnya adalah pengkodean berporos (**axial coding**). Pada tahap ini, peneliti mengorganisasi kode-kode yang telah ditemukan ke dalam kategori-kategori yang lebih besar dengan tujuan untuk menemukan hubungan-hubungan antara kategori-kategori tersebut.

1. **Pengelompokan Konsep**

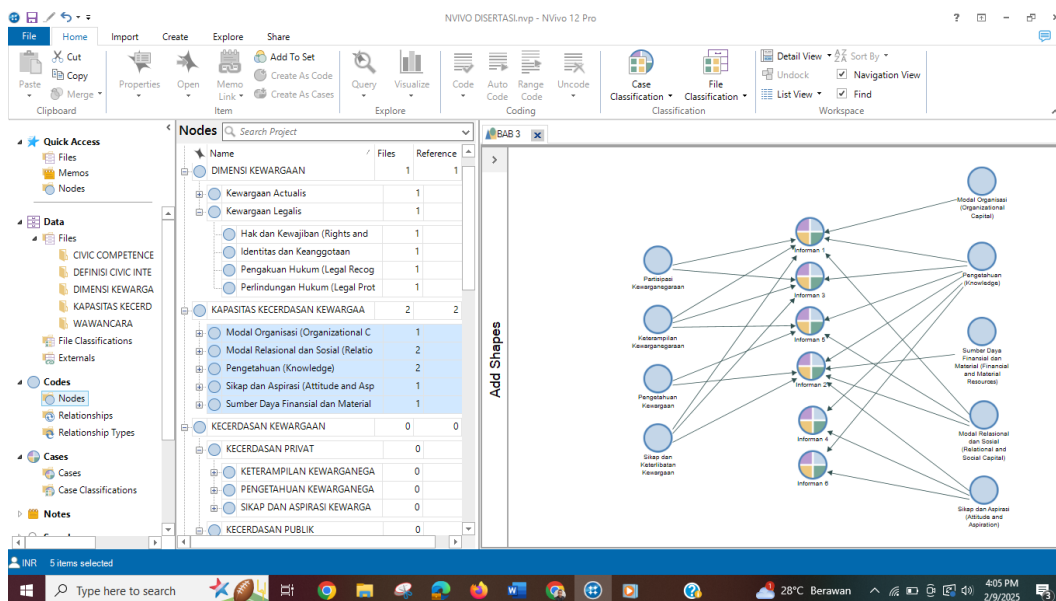
Pada tahap axial coding, peneliti akan mengelompokkan kode-kode yang terkait dan mendalami hubungan antara konsep-konsep tersebut. Misalnya, konsep "hambatan" mungkin terhubung dengan kategori "faktor eksternal" atau "pengaruh sosial" yang kemudian dapat dikategorikan sebagai "faktor yang mempengaruhi perilaku individu." Kategori-kategori ini akan diperkuat dengan bukti-bukti empiris yang didapat dari data yang ada.

2. **Analisis Hubungan Antar Kategori**

Proses berikutnya adalah mengidentifikasi hubungan antara kategori utama dan subkategori yang telah dikembangkan pada tahap open coding. Hubungan ini dapat bersifat kausal (sebab-akibat), prosesual (alur tindakan atau interaksi), atau interdependen (saling bergantung). Misalnya, kategori "kepercayaan diri" mungkin saling terkait dengan kategori "keberhasilan" dalam konteks pencapaian tujuan tertentu.

3. **Konfigurasi Kategori**

Peneliti kemudian mulai mengkonfigurasi kategori-kategori tersebut dalam diagram atau model untuk menggambarkan bagaimana konsep-konsep saling terkait. Teknik ini seringkali melibatkan visualisasi untuk membantu memahami dan menjelaskan hubungan antar kategori dengan cara yang lebih sistematis dan komprehensif.



Gambar 3. 11 Tampilan axial coding berbantuan Nvivo

3.5.3 Pengkodean Selektif (*Selective Coding*)

Setelah kategori-kategori utama diidentifikasi dan diorganisasi melalui pengkodean berproses, tahap berikutnya adalah pengkodean selektif . Pada tahap ini, peneliti akan memilih kategori utama yang paling relevan dan mendalam untuk mengembangkan teori yang lebih terintegrasi. Pada proses ini dilakukan beberapa tahap meliputi

1. **Pemilihan Kategori Utama**

Pada tahap ini, peneliti memilih satu kategori inti yang dianggap paling sentral atau mendasar, yang kemudian akan digunakan untuk menyusun teori yang lebih terarah. Kategori utama ini adalah konsep yang memiliki pengaruh besar terhadap fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan, kategori "motivasi" bisa menjadi kategori inti yang menghubungkan berbagai elemen lainnya, seperti "lingkungan kerja", "komunikasi", dan "reward system".

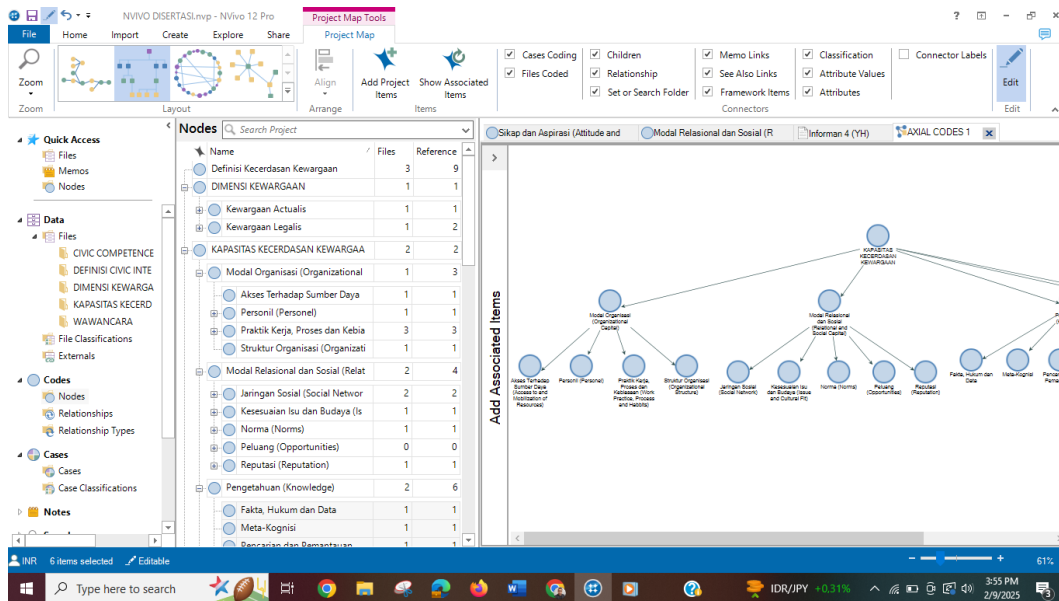
2. Integrasi dan Penyusunan Teori

Peneliti kemudian mengintegrasikan kategori utama dengan kategori-kategori pendukung yang sudah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk membangun teori yang koheren yang mampu menjelaskan fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti juga merumuskan hubungan yang lebih luas antara konsep-konsep, serta menyusun narrative theory yang mendalam, menggambarkan alur atau dinamika yang terjadi dalam konteks penelitian.

3. Refleksi dan Penyempurnaan Teori

Penyusunan teori dalam selective coding tidak berhenti pada tahap pertama. Peneliti perlu kembali merefleksikan dan menyempurnakan teori yang dibangun dengan terus menerus memperbandingkan data baru yang diperoleh selama pengumpulan data dan analisis. Proses ini dikenal dengan istilah *constant comparative method*, di mana peneliti selalu membandingkan data yang baru dengan data yang sudah ada untuk memastikan bahwa teori yang dibangun benar-benar representatif dan terupdate.

Pada tahap awal yang disebut reduksi data, peneliti memfokuskan perhatiannya pada hasil-hasil penelitian yang dianggap penting untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Ada dua kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu merangkum dan mengklasifikasikan data sesuai dengan aspek yang diteliti. Pada tahap selanjutnya, yaitu display data, data tersebut disusun secara sistematis agar peneliti dapat menemukan pola hubungan yang ada dalam data. Kegiatan ini sangat penting karena ketepatan dalam menemukan pola hubungan akan mempengaruhi kesimpulan yang akan diambil pada tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna, arti, dan penjelasan dari data yang telah dikumpulkan dan disusun sebelumnya untuk mendapatkan jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang diteliti. Ketiga tahapan analisis data kualitatif tersebut dilakukan oleh peneliti dengan hati-hati untuk menghindari adanya bias atau hasil yang tidak sesuai dengan permasalahan yang diteliti.



Gambar 3. 12 Tampilan Selective Coding Berbantuan NVivo